

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses belajar antara siswa dan guru untuk memberikan pemahaman dan menguatkan pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan melibatkan kegiatan belajar (*learning*) dan mengajar (*teaching*) untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suardi, 2018). Tujuan pembelajaran diwujudkan dengan proses belajar mengajar yang menarik, bermakna, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Pedoman menempuh pendidikan di Indonesia merupakan kurikulum merdeka dengan bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) (Setiadi dkk., 2024). Pesatnya perkembangan teknologi pembelajaran memerlukan integrasi digital sebagai unsur pendukung untuk mempermudah akses belajar dalam memahami materi pelajaran (Mufliva & Permana, 2024). Integrasi digital pada kurikulum merdeka merupakan adaptasi dari pembelajaran yang didominasi ceramah dan buku teks menuju pembelajaran yang berfokus pada siswa untuk meningkatkan pengetahuan, karakter, dan keterampilan. Hal ini memberikan kesempatan belajar bagi siswa dengan tujuan lebih percaya diri, berbakat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Ningsih & Sartika, 2023).

Pembelajaran kurikulum Merdeka yang dikenal dengan Merdeka belajar memberikan gambaran bahwa proses belajar merupakan sebuah kebebasan bagi guru dan siswa untuk berkembang sesuai kebutuhan dan konteks lokal, sebagai guru berhak memilih bahan ajar sesuai kebutuhan dan karakter peserta didik.

Kurikulum merdeka belajar guru tidak lagi didoktrin untuk mengajar dengan mengikuti buku, namun diperkenankan untuk mengembangkan bahan ajar maupun media berdasarkan kebutuhan yang disesuaikan dengan konteks lokal atau kehidupan sehari-hari siswa (Kurniawati dkk., 2024). Muatan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka memiliki beberapa perubahan yakni dengan adanya pengintegrasian dua mata pelajaran yakni muatan IPA digabung dengan muatan IPS atau disingkat IPAS, pada penerapannya muatan IPA dan IPS tetap diajarkan terpisah. Mata pelajaran IPAS digabungkan karena didasari oleh cara berfikir ilmiah yang mampu memberikan pemahaman holistik dengan pembelajaran berfokus pada siswa, memberikan ruang untuk siswa berpartisipasi dalam pembelajaran menarik dan relevan (Rahmawati, 2024).

Pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan mengedepankan prinsip menarik dan relevan didukung oleh pengemasan pembelajaran terstruktur dan menyenangkan. Peralihan pembelajaran sebelumnya yakni berpusat pada guru dan didominasi metode ceramah menuju pembelajaran modern menimbulkan masa transisi bagi beberapa sekolah dalam menyiapkan pembelajaran yang menarik dan relevan. Pembelajaran yang diterapkan di UPTD SDN Telang 1 berdasarkan hasil observasi tanggal 30 September 2025 bahan ajar yang digunakan guru berfokus hanya pada buku paket dan LKS, serta hanya menampilkan gambar yang terdapat di dalam buku paket. Dominasi pembelajaran dengan naan buku paket dan LKS, serta model ceramah sebagai metode utama, sehingga interaksi dan keterlibatan siswa masih rendah dan cenderung guru yang menjadi pusat pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di UPTD SDN Telang 1 didominasi oleh model ceramah dengan memusatkan pembelajaran pada guru atau teacher

centered. Meskipun guru telah memberikan pertanyaan pemantik dan bimbingan individual, siswa masih pasif. Hasil observasi juga mendukung pernyataan guru bahwa selama pembelajaran materi bunyi, guru hanya menggunakan media gambar dari buku paket, sehingga siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan interaktif terkait konsep bunyi dan pendengaran. Kondisi ini mengakibatkan siswa tidak dapat mengetahui secara nyata atau konkret peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Rahmatih dkk., 2020). Selain itu, selama proses pembelajaran siswa belajar dengan tertib, namun hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru.

Data hasil observasi diperkuat dengan data wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pada 1 Oktober 2025 menunjukkan bahwa SDN Telang 1 telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun guru mengalami kendala dalam menurunkan Capaian Pembelajaran (CP) ke Tujuan Pembelajaran (TP) karena keterbatasan materi yang tersedia dalam buku paket. Guru menyampaikan bahwa karakteristik siswa kelas V cenderung ceria dan aktif, namun menjadi kurang interaktif ketika pembelajaran hanya berfokus pada buku cetak. Guru menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami materi IPAS mengenai pemahaman konsep yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Namun, kurangnya pembelajaran kontekstual menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami proses ilmiah secara mendalam, seperti terjadinya bunyi dan gelombang bunyi. Selain itu, guru meyakini bahwa pembelajaran yang melibatkan teknologi, media, dan konteks kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipahami siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik pada tanggal 02 Oktober

2025, siswa menyampaikan bahwa kegiatan belajar lebih sering berupa penjelasan dari guru dan mengerjakan soal dari buku, sehingga mereka mudah merasa bosan. Beberapa siswa mengaku masih kesulitan memahami materi IPAS jika hanya dijelaskan secara lisan, terutama pada materi bunyi. Menurut Suryadi dalam (Fitri dkk, 2023) Anak-anak umumnya mengalami tiga jenis kesulitan dalam belajar, yaitu pertama, ketidaksesuaian antara kemampuan siswa dengan tuntutan berpikir dalam materi pembelajaran, kedua keterbatasan konteks sehingga siswa kesulitan menerapkan konsep pada situasi yang berbeda, dan ketiga kekurangan atau kesalahan dalam perancangan bahan ajar. Bunyi merupakan getaran yang merambat melalui medium, menyebabkan partikel-partikel disekitarnya bergetar menghasilkan bunyi (Yonas, 2025). Konsep ini sering kali sulit dipahami jika hanya disampaikan melalui penjelasan verbal tanpa pengalaman konkret (Safitri dkk, 2025). Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa bahan ajar IPAS yang digunakan masih terbatas pada buku paket yang didominasi teks dan kurang dilengkapi dengan tampilan visual serta penjelasan yang sederhana, sehingga siswa kurang tertarik membaca dan mengalami kesulitan ketika belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa yang disebarkan pada tanggal 1 Oktober 2025 kepada 23 siswa (10 perempuan dan 13 laki-laki), sebanyak 83% siswa merasa senang belajar IPAS, namun 83% siswa merasa bosan belajar IPAS dengan buku teks saja. Selain itu, 87% siswa menyatakan guru tidak pernah memberikan bahan ajar selain buku cetak, dan 48% siswa merasa bosan belajar IPAS. Sebanyak 57% siswa tidak paham jika hanya belajar menggunakan buku cetak. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih bergantung pada bahan

ajar buku cetak, sehingga partisipasi siswa rendah.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa 100% siswa senang belajar menggunakan media dan laptop, 87% menyukai pembelajaran digital, serta 96% siswa lebih mudah memahami materi jika dikaitkan dengan peristiwa sehari-hari. Sebanyak 96% siswa menyukai pembelajaran IPAS yang menggunakan gambar dan video, serta 74% siswa senang belajar dengan kearifan lokal. Namun, 87% siswa tidak mengetahui alat musik Madura dan 22% siswa tidak mengetahui kearifan lokal. Data tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran masih belum optimal. Menurut Iman dkk. (2023) mengintegrasikan kearifan lokal sebagai upaya mencapai pembelajaran yang kontekstual dan menjadikan siswa semakin mengenal dan mencintai budaya daerahnya. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan siswa, untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik (Pratikno & Rozie, 2024). Pembelajaran yang hanya menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran mengakibatkan pembelajaran tidak berfokus pada siswa melainkan pada guru, sehingga siswa menjadi pasif. Sebaliknya, jika siswa dan guru sama-sama dijadikan subjek pembelajaran, siswa akan lebih aktif menggali potensi yang dimiliki sebelumnya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator (Abdullah, 2017).

Berdasarkan data terkait observasi, wawancara, angket, dan hasil belajar dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama pembelajaran di kelas V SDN Telang 1 adalah keterbatasan bahan ajar yang interaktif, kontekstual, dan bermuatan kearifan lokal. Bahan ajar yang dibutuhkan adalah bahan ajar digital interaktif yang mampu menyajikan materi secara visual, audio, dan kontekstual,

serta mengaitkan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari dan kearifan lokal Madura. Ketersediaan sarana teknologi dan kesiapan siswa dalam menggunakannya menjadi peluang untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih efektif dan bermakna. Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang memerlukan ilustrasi dan demonstrasi lebih lanjut, serta minimnya pengetahuan siswa tentang alat musik Madura, menunjukkan perlunya inovasi bahan ajar yang mampu menghubungkan konsep ilmiah dengan kearifan lokal secara lebih nyata dan aplikatif. Oleh karena itu, pengembangan e-book interaktif terbuka bermuatan alat musik Madura menjadi solusi yang relevan dan dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan siswa, pandangan guru, dan praktik pembelajaran di kelas.

E-book interaktif yang akan dikembangkan peneliti merupakan *e-book* yang berfokus pada materi bunyi berbasis kearifan lokal alat musik Madura, karena pada materi bunyi terdapat konsep-konsep ilmiah seperti getaran, frekuensi, amplitudo, dan resonansi yang tidak selalu dapat diamati secara langsung oleh peserta didik tanpa bantuan media atau perantara. Meskipun fenomena bunyi dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, proses terjadinya bunyi secara ilmiah memerlukan visualisasi dan pengaitan dengan pengalaman konkret supaya lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep ilmiah dengan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa yakni melalui nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat terintegrasi menjadi kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik (Kusuma, 2018).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman konsep akademik, tetapi juga menjaga kelestarian budaya serta membangun keseimbangan pribadi dan sosial (Arma, 2024). Dalam pembelajaran IPA, kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kurikulum melalui contoh kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Hikmawati dkk, 2020). Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum juga dapat memperkuat karakter dan nilai kebangsaan siswa (Sastrawijaya dkk, 2023). Dengan demikian, penggunaan alat musik tradisional sebagai media kontekstual dalam materi bunyi memungkinkan siswa memahami konsep ilmiah melalui pengalaman yang lebih konkret dan terhubung dengan realitas budaya mereka.

Pemilihan alat musik khas Madura didasarkan pada urgensi pelestarian budaya daerah. Berdasarkan hasil angket awal yang dilakukan peneliti, sebanyak 87% siswa menyatakan tidak mengetahui alat musik khas Madura. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi budaya lokal peserta didik masih rendah. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa minimnya keterlibatan generasi muda serta kurangnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya eksistensi budaya daerah (Setyatama, 2025). Oleh karena itu, pengembangan e-book interaktif berbasis kearifan lokal alat musik Madura pada materi bunyi diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran IPA. E-book ini tidak hanya mendukung pemahaman konsep bunyi secara lebih kontekstual dan ilmiah, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam mengenalkan serta melestarikan budaya lokal melalui jalur pendidikan formal

E-book akan diakses dengan menggunakan *Flipbook* melalui pemanfaatan

Chromebook sekolah yang jarang digunakan untuk pembelajaran, sehingga mampu memaksimalkan keberadaan *Chromebook* untuk pembelajaran di kelas. *E-book* interaktif yang akan dikembangkan peneliti, mengintegrasikan unsur audio, visual, dan interaktivitas agar siswa lebih aktif dan memahami materi secara konkret. *E-book* dipilih peneliti dikarenakan mampu menyajikan materi secara lebih interaktif melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan video, sehingga lebih menarik dan memudahkan siswa memahami materi. Berdasarkan analisis penelitian (Listanto dkk, 2025) menyatakan bahwa dari hasil meta analisis pengguna e-book secara positif mempengaruhi proses pembelajaran dibandingkan dengan buku cetak. Dalam pembelajaran IPA penggunaan e-book interaktif terbukti efektif mengatasi kesulitan pemahaman konsep siswa, diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari untuk meningkatkan efektivitas (Maula dkk, 2024). Faktor penghambat dalam penyelesaian masalah tersebut ialah keterbatasan siswa dalam membawa perangkat digital, namun dalam hal ini sekolah memberikan fasilitas dengan didukung oleh penggunaan *Chromebook*, faktor lainnya ialah kurangnya kebiasaan guru dan siswa dalam menggunakan *E-book* interaktif secara optimal, dan minimnya referensi tertulis tentang alat musik madura.

Pengembangan *E-book* interaktif bermuatan kearifan lokal alat musik madura pada materi mendengar karena bunyi yang disolusikan oleh peneliti bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kainama dkk (2023) di SD Inpres 48 Ambon menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek akademik maupun

keterampilan praktis. Pembelajaran terintegrasi kearifan lokal mampu memberikan hubungan kontekstual antara peserta didik dengan materi pembelajaran, Selain meningkatkan pemahaman akademik, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berperan dalam pengembangan karakter siswa untuk mampu mengembangkan dan melestarikan kebudayaannya (Arma, 2024). Melalui penggunaan *E-book* interaktif menurut Maulida dkk (2024) menyebutkan penggunaan *E-book* membantu siswa memahami konsep ilmiah melalui komponen-komponen animasi, video, audio, visual, dan kuis interaktif. Interaktif dalam E-book disajikan dengan memadukan konsep, ringkasan materi, gambar maupun video, rangkuman, dan umpan balik evaluasi (Solikah & Susantini, 2022). Kearifan lokal alat musik madura dipilih oleh peneliti untuk menyesuaikan dengan materi bunyi tersebut. Madura memiliki kekayaan kesenian beragam yang saling melekat pada adat istiadat diantaranya adalah alat musik saronen, seruling, dan Tong-tong (Yonantha, 2024). Selain itu kearifan lokal Madura merupakan salah satu kearifan lokal Indonesia yang kaya, unik, dan memiliki peluang yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar (Qomaria & Tsulutsya, 2024). Peneliti menggunakan 3 alat musik tersebut dikarenakan berdasarkan wawancara dengan seniman bangkalan yang memiliki sanggar Tarara menyebutkan bahwa alat musik asli madura merupakan alat musik yang terbuat dari kayu, sedangkan alat musik yang berbahan logam lebih banyak mengintegrasikan dari Jawa.

Beberapa penelitian tentang penggunaan e-book dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penelitian berjudul “*The Impact of Using the Interactive E-Book on Students’ Learning Outcomes*” yang diteliti oleh Hadaya & Hanif (2019) menunjukkan bahwa

penggunaan e-book interaktif mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, yang ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari 54,78 sebelum menggunakan e-book menjadi 81,69 setelah menggunakan e-book. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa e-book merupakan bahan pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran karena mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan e-book pada berbagai mata pelajaran secara umum dan belum secara khusus mengintegrasikan materi bunyi dalam pembelajaran IPAS dengan kearifan lokal alat musik tradisional Madura sebagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan e-book interaktif berbasis kearifan lokal alat musik Madura pada materi bunyi dalam pembelajaran IPAS, sehingga diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep bunyi secara lebih kontekstual sekaligus mengenalkan dan melestarikan budaya lokal Madura melalui media pembelajaran digital.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dikaitkan dengan permasalahan di kelas V UPTD SDN Telang 1 peneliti berupaya memaksimalkan pembelajaran dengan mengembangkan *E-book* interaktif yang mampu menyajikan informasi secara visual, interaktif, dan informatif. Pengintegrasian kearifan lokal menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa untuk meningkatkan kesadaran budaya lokal sejak dini melalui pembelajaran. Interaktivitas dalam *E-book* memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Dengan latar belakang ini, peneliti mengemukakan judul:

“Pengembangan *E-book* Interaktif *DARBUKA* Bermuatan Alat Musik Madura Untuk Siswa Kelas V SDN Telang 1”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan *E-book* Interaktif *DARBUKA* Alat Musik Madura untuk Siswa Kelas V SDN Telang 1 yang valid?
2. Bagaimana mengembangkan *E-book* Interaktif *DARBUKA* Alat Musik Madura untuk Siswa Kelas V SDN Telang 1 yang efektif?
3. Bagaimana mengembangkan *E-book* Interaktif *DARBUKA* Alat Musik Madura untuk Siswa Kelas V SDN Telang 1 yang menarik?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Mengembangkan *E-book* Interaktif *DARBUKA* Alat Musik Madura untuk Siswa Kelas V SDN Telang 1 yang valid
2. Mengembangkan *E-book* Interaktif *DARBUKA* Alat Musik Madura untuk Siswa Kelas V SDN Telang 1 yang efektif
3. Mengembangkan *E-book* Interaktif *DARBUKA* Alat Musik Madura untuk Siswa Kelas V SDN Telang 1 yang menarik

1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan yaitu bahan ajar berupa *E-book* interaktif bermuatan kearifan lokal alat musik madura materi mendengar karena bunyi kelas V UPTD SDN Telang 1. Produk ini memiliki karakteristik dan spesifikasi sebagai berikut:

1. *E-book* interaktif dilengkapi fitur-fitur video, audio, gambar, teks, dan kuis yang mendukung keaktifan dalam belajar. Produk dibuat melalui aplikasi Canva kemudian diekspor menjadi *Heyzine Flipbook*.

2. Berbasis kearifan lokal alat musik madura seperti saronen, seruling, dan lain Tong-tong, tujuan integrasi kearifan lokal untuk memberikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.
3. Berfokus pada materi mendengar karena bunyi berdasarkan capaian pembelajaran kurikulum Merdeka kelas V pada muatan IPA. Khususnya materi gelombang dan bunyi.
4. Produk mudah diakses di segala perangkat digital (laptop, tablet, smartphone, dan *chromebook*) melalui link *Flipbook*, sehingga memudahkan guru maupun siswa untuk mengakses dimana dan kapan saja.
5. *E-book* interaktif DARBUKA menggunakan tata letak *double-page spread* (dua halaman berdampingan), layar *chromebook* yang berorientasi lanskap mendorong penyajian *e-book* menyesuaikan tampilan tersebut, di mana platform seperti Heyzine umumnya menggunakan mode *double-page spread* saat diakses melalui desktop (Mufidah dkk., 2025). Format ini memberikan keuntungan visual karena mampu memanfaatkan ruang horizontal secara optimal sehingga teks dan gambar tampil lebih besar dan proporsional.
6. *E-book* interaktif DARBUKA menggunakan font berukuran 14 pt. Penggunaan ini dianggap sebagai batas minimum yang layak untuk target audiens anak-anak (Mackare & Jansone, 2017)

1.5 Batasan Penelitian

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki batasan berikut :

1. *E-book* interaktif bermuatan kearifan lokal alat musik madura yang dikembangkan berfokus pada kelas V UPTD SDN Telang 1, penerapan untuk jenjang yang lebih tinggi memerlukan adaptasi lebih lanjut

2. *E-book* interaktif bermuatan kearifan lokal alat musik madura yang dikembangkan berfokus pada kearifan lokal alat musik madura muatan IPAS, seperti saronen, seruling, dan Tong-tong, memerlukan pengembangan lebih lanjut apabila diimplementasikan pada daerah diluar madura, menyesuaikan daerah.
3. *E-book* interaktif bermuatan kearifan lokal alat musik madura yang dikembangkan berfokus pada materi Mendengar Karena Bunyi, oleh karena itu hanya mampu diterapkan untuk pembelajaran IPAS, muatan IPA.
4. *E-book* interaktif bermuatan kearifan lokal alat musik madura yang dikembangkan hanya dapat digunakan pada perangkat digital (Laptop, tablet, smartphone, dan *chromebook*). Pada penelitian ini *e-book* diaplikasikan dengan menggunakan *chromebook* milik sekolah.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian ini penting dilakukan karena pembelajaran IPA materi "Mendengar karena Bunyi" di kelas V SDN Telang 1 didominasi oleh pembelajaran berpusat pada guru dan model ceramah, sehingga belum mampu menciptakan pembelajaran dengan pemanfaatan bahan ajar digital secara maksimal. Pengembangan *E-book* interaktif mengintegrasikan budaya lokal untuk menciptakan pembelajaran kontekstual. Secara spesifik pentingnya pengembangan produk ini :

1. Bagi Siswa

Pengembangan *e-book* interaktif bermuatan kearifan lokal alat musik Madura menjadi penting karena dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep IPAS melalui materi yang kontekstual, menarik, dan berbasis kegiatan

sehari-hari. Integrasi kearifan lokal juga berperan dalam menambah pengetahuan siswa mengenai budaya daerah serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikannya.

2. Bagi Guru

E-book interaktif bermuatan kearifan lokal alat musik Madura memiliki urgensi sebagai solusi keterbatasan bahan ajar. Guru membutuhkan bahan ajar yang interaktif, sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa, serta mampu menciptakan pembelajaran bermakna, membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran, mempermudah penyampaian materi, menciptakan suasana belajar variatif dan tidak monoton.

3. Bagi Sekolah

E-book interaktif bermuatan kearifan lokal alat musik Madura dikembangkan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran digital yang relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi kearifan lokal menjembatani pelestarian budaya lokal dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan sarana pelestarian nilai budaya lokal dalam lingkup lebih luas.

4. Bagi Pengembang

Pengembangan bahan ajar digital bermuatan kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran IPAS di sekolah dasar penting digunakan sebagai referensi. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan pengalaman dan wawasan dalam pengembangan bahan ajar digital, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pemecahan permasalahan pembelajaran IPAS dalam konteks yang lebih luas.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan istilah-istilah yang perlu diberi penegasan pada penelitian dan memiliki hubungan dengan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi yang berkaitan erat kaitannya dengan masalah yang diteliti atau variabel penelitian (Jatmika, 2016). Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan di UPTD SDN Telang 1 pada siswa kelas V, peneliti menguraikan definisi istilah supaya tidak terjadi salah penafsiran. Berikut adalah istilah yang ada dalam penelitian :

1. *E-book* Interaktif DARBUKA

E-book interaktif merupakan bahan ajar yang menunjang pembelajaran lebih menyenangkan melalui komunikasi dua arah peserta didik dengan *e-book* tersebut yang melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran melalui bentuk berbagai elemen video, gambar, animasi yang menarik dengan menggunakan teknologi berupa komputer ataupun sejenisnya. *E-book* merupakan buku elektronik yang dikonversi menjadi format digital yang berisi informasi digital berwujud teks dan gambar (Putri & Slamet, 2021). DARBUKA merupakan sub topik dalam pembelajaran IPAS yang merupakan kepanjangan dari Dengar Karena Bunyi Kearifan Lokal berisi materi tentang bunyi dan fenomena gelombang bunyi dengan dikaitkan dengan kearifan lokal berupa alat musik madura.

2. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan kepanjangan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Penggabungan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati pada alam maupun manusia (Mayangsari dkk, 2024). Pembelajaran IPAS pada

jenjang sekolah dasar ditujukan untuk mengembangkan literasi sains. Tujuannya supaya peserta didik mampu melihat fenomena alam dan sosial yang terintegrasi ketika berada di lingkungan masyarakat dan menjadikan dirinya terbiasa untuk mengobservasi dan mengeksplorasi (Hasanah dkk, 2023). Dalam penelitian ini pembelajaran ipa mengacu pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siswa kelas V SDN Telang 1 dengan menggunakan Pengembangan *E-book* Interaktif Darbuka Bermuatan Alat Musik Madura.

3. Kearifan Lokal Alat Musik Madura

Kearifan lokal alat musik madura adalah alat-alat musik khas madura seperti saronen, suling, dan tong-tong. Madura mempunyai kekayaan budaya dan pengetahuan masyarakat yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (Hadi dkk, 2020). Penelitian ini mengintegrasikan kearifan lokal madura untuk menciptakan pembelajaran kontekstual berbasis budaya.